

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Pelita Hati yang berlokasi di daerah Ringroad Timur Yogyakarta dengan alamat Jalan Garuda 176 Ketandan Banguntapan Bantul Yogyakarta yang berjarak 5 km dari Puskesmas Banguntapan III Bantul. Klinik Pelita Hati memberikan pelayanan kesehatan antara lain: pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), pelayanan pemeriksaan kesehatan umum, pelayanan pemeriksaan kesehatan gigi dan pelayanan kesehatan pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan umum, pemeriksaan gigi dan KIA dapat menggunakan BPJS karena Klinik Pelita Hati sudah bekerja sama dengan BPJS. Klinik Pelita Hati juga menyediakan fasilitas rujukan ke rumah sakit melalui pendaftaran *online* dari program BPJS.

Salah satu pelayanan KIA adalah Keluarga Berencana (KB) yang melayani konseling dan tindakan untuk pemakaian kontrasepsi. Kegiatan konseling yang diberikan yaitu menjelaskan berbagai pilihan kontrasepsi dan informasi KB untuk membantu klien dalam memilih dan memutuskan metode kontrasepsi yang sesuai. Petugas kesehatan di Klinik Pelita Hati selalu memberikan konseling kepada klien dalam setiap pelayanan kesehatan.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disajikan beberapa data penelitian mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur Responden di Klinik Pelita Hati

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 20 tahun	0	0
2	20- 35 tahun	21	47,70%
3	>35 tahun	23	52,30%
Total		44	100%

Sumber : Data Primer 2016

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur > 35 tahun sebanyak 23 responden (52,30%) sedangkan 21 responden (47,70%) berusia 20- 35 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Responden di Klinik Pelita Hati

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD/MI/Sederajat	6	13,60%
3	SMP/SLTP/Sederajat	16	36,40%
4	SMA/SMK/Sederajat	22	50,00%
5	Perguruan Tinggi (PT)	0	0
Total		44	100%

Sumber : Data Primer 2016

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA sebanyak 22 responden (50,00%) sedangkan 16 responden (36,40%) berpendidikan tamat SMP dan 6 responden (13,60%) berpendidikan tamat SD.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Responden di Klinik Pelita Hati

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Ibu Bekerja Tanpa Upah	20	45.50%
2	Petani	1	2.30%
3	Buruh/ Karyawati	19	29.50%
4	Pedagang/ Wiraswasta	3	20.50%
5	Pegawai Swasta/ Negeri	1	2.30%
Total		44	100%

Sumber : Data Primer 2016

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu bekerja tanpa upah/ gaji yaitu sebanyak 20 responden (45,00%) sedangkan 19 responden (29,50%) bekerja sebagai buruh/ karyawati, 3 responden (20,50%) bekerja sebagai pedagang/ wiraswasta, 1 responden (2,30%) bekerja sebagai petani dan 1 responden (2,30%) bekerja sebagai pegawai swasta.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas di Klinik Pelita Hati

No	Paritas	Frekuensi	Presentase
1	<i>Primipara</i>	11	25.00%
2	<i>Multipara</i>	33	75.00%
Total		44	100%

Sumber : Data Primer 2016

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki anak > 1 atau *multipara* sebanyak 33 responden (75.00%) sedangkan 11 responden (25,00%) memiliki 1 anak (*primipara*).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan di Klinik Pelita Hati

No	Lama Pemakaian	Frekuensi	Presentase
1	<2 tahun	11	25.00%
2	≥ 2 tahun	33	75.00%
Total		44	100%

Sumber : Data Primer 2016

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memakai KB suntik 3 bulan ≥ 2 tahun sebanyak 33 responden (75,00%) sedangkan 11 responden (25,00%) memakai KB suntik 3 bulan < 2 tahun.

3. Analisis Hasil Penelitian

Analisis univariabel dengan menyajikan distribusi frekuensi yang menggambarkan jumlah dan presentasi dari setiap variabel yang ada.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kejadian Efek Samping Pemakaian KB Suntik 3 Bulan di Klinik Pelita Hati

No	Efek Samping	Frekuensi				Total
		Ya	%	Tak	%	
1	<i>Amenorrhoe</i>	36	81,80%	8	18,2%	44
2	<i>Spotting</i>	12	27,30%	32	72,70%	44
3	Perubahan Berat Badan	33	75,00%	11	25,00%	44
4	Pusing/ Sakit Kepala	12	27,30%	32	72,70%	44

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami efek samping *amenorrhoe* yaitu sebanyak 36 responden (81,80%) sedangkan 33 responden (75,00%) mengalami efek samping perubahan berat badan, 12 responden (27,30%) mengalami efek samping

spotting dan 12 responden (27,30%) lainnya mengalami efek samping pusing/ sakit kepala.

B. Pembahasan

1. Kejadian *Amenorhoe* pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 36 responden (81,80%) mengalami gangguan haid *amenorhoe* dan 8 responden (18,20%) tidak mengalami *amenorhoe*. Hal ini disebabkan karena respon tubuh akseptor KB suntik 3 bulan terhadap obat (*farmakokinetik*) pada setiap orang berbeda-beda. Kejadian *amenorhoe* pada responden pengguna KB suntik 3 bulan disebabkan karena ketidakseimbangan antara hormon *estrogen* dan *progesteron* dalam tubuhnya akibat lama waktu pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan yang hanya mengandung 1 hormon saja yaitu *progesteron*. Hormon *progesteron* mengakibatkan tidak terjadi *ovulasi* dan mengganggu pertumbuhan *endometrium* sehingga lama kelamaan *endometrium* menjadi tipis serta *atrofi* dan menyebabkan tidak terjadi stadium *sekresi* (peluruhan). Tabel 4.7 di bawah ini menunjukkan pengaruh lama pemakaian terhadap kejadian *amenorhoe* pada akseptor KB suntik 3 bulan.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan terhadap Kejadian *Amenorhoe* di Klinik Pelita Hati

Lama Pemakaian	Efek Samping <i>Amenorhoe</i>				Total	%
	Ya	%	Tidak	%		
< 2 tahun	4	36,40%	7	63,60%	11	100%
≥2 tahun	32	97,00%	1	3,00%	33	100%
Total	36	88,90%	8	11,10%	44	100%

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berpengaruh terhadap kejadian *amenorrhoe*. Akseptor dengan lama pemakaian ≥ 2 tahun mayoritas mengalami *amenorrhoe* yakni 32 responden (97,00%) dan akseptor dengan pemakaian < 2 tahun sebagian besar tidak mengalami *amenorrhoe* yakni 7 responden (63,60%). Kejadian *amenorrhoe* pada responden terjadi pada mayoritas akseptor dengan pemakaian KB suntik 3 bulan yang lama, jika tidak dijumpai bukan berarti akseptor tidak mendapatkan kegunaan/ fungsi utama dari kontrasepsi tersebut yakni mencegah *konsepsi*, tetapi lebih dimaksudkan bahwa terdapat faktor lain yang menghambat timbulnya efek samping seperti jumlah massa otot tubuh dan kadar hormon/ serum yang sudah ada/ diproduksi sendiri oleh tubuh yang berhubungan dengan tingkat penerimaan tubuh terhadap obat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Novitasari (2014) di Puskesmas Imogiri I Bantul mengenai Gambaran Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Lama KB Suntik 3 Bulan yang menunjukkan hasil penelitiannya dari 63 responden diteliti terdapat 43 responden (68.2%) mengalami gangguan haid *amenorrhoe*. Hal ini berarti bahwa kejadian *amenorrhoe* pada akseptor lama lebih tinggi dibanding akseptor baru KB suntik 3 bulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Baziad (2008) bahwa setelah 1 atau 2 tahun pemakaian akan terjadi *amenorrhoe* pada mayoritas pengguna KB suntik DMPA. Teori Wiknjosastro (2010) menjelaskan

bahwa hormon *progestin* menurunkan kadar FSH dan LH sehingga *endometrium* pembuluh darahnya mengecil dan tidak berkelok. Tahapan gangguan pertumbuhan ini makin lama makin nyata sehingga *stroma endometrium* tipis dengan sel tersusun padat. Kelenjar tubulusnya terletak berjauhan dengan epitel kuboid selapis tanpa aktivitas *sekresi* atau disebut *amenorrhoe*.

2. Kejadian *Spotting* pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (27,30%) mengalami *spotting* dan 32 responden (72,70%) tidak mengalami *spotting*. Hal ini disebabkan karena respon tubuh akseptor KB suntik 3 bulan terhadap obat (*farmakokinetik*) pada setiap orang berbeda-beda, selain itu kejadian *spotting* juga dipengaruhi oleh lama waktu pemakaian KB suntik 3 bulan pada beberapa akseptor di awal pemakaian. Penyebab kejadian *spotting* ini akibat ketidakseimbangan hormon dalam tubuh responden berupa hormon *progesteron* dalam KB suntik 3 bulan yang menurunkan kadar *estrogen*. Kadar *estrogen* yang rendah menyebabkan kadar FSH dan LH menurun sehingga pertumbuhan *endometrium* terganggu. Tahapan gangguan pertumbuhan *endometrium* pada awal pemakaian akan menyebabkan pembuluh darah *endometrium* mengecil dan tidak berkelok sehingga timbul perdarahan bercak karena stadium *sekresi* tidak maksimal. Tabel 4.8 di bawah ini menunjukkan pengaruh lama pemakaian terhadap kejadian *spotting* pada akseptor KB suntik 3 bulan.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan terhadap Kejadian *Spotting* di Klinik Pelita Hati

Lama Pemakaian	Efek Samping <i>Spotting</i>				Total	%
	Ya	%	Tidak	%		
< 2 tahun	7	63,60%	4	36,40%	11	100%
≥ 2 tahun	5	15,20%	28	84,80%	33	100%
Total	12	27,30%	32	72,70%	44	100%

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berpengaruh terhadap kejadian *spotting*. Akseptor dengan lama pemakaian ≥ 2 tahun mayoritas tidak mengalami *spotting* yakni 28 responden (84,80%) dan akseptor dengan pemakaian < 2 tahun sebagian besar mengalami *spotting* yakni 7 responden (63,60%). Kejadian *spotting* umum terjadi pada beberapa akseptor baru dan jika tidak dijumpai bukan berarti akseptor tidak mendapatkan kegunaan/fungsi utama dari kontrasepsi tersebut, tetapi lebih dimaksudkan bahwa terdapat faktor lain yang menghambat timbulnya efek samping seperti jumlah massa otot tubuh dan kadar hormon/ serum yang sudah ada/ diproduksi sendiri oleh tubuh yang berhubungan dengan tingkat penerimaan tubuh terhadap obat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Novitasari (2014) di Puskesmas Imogiri I Bantul pada akseptor lama KB suntik 3 bulan yang menunjukkan dari 63 responden diteliti sebanyak 27 responden (42,86%) mengalami *spotting* yang berarti bahwa kejadian *spotting* dapat ditemui pada akseptor lama KB suntik 3 bulan tetapi lebih sedikit yang mengalami kejadian *spotting*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Handayani (2010) bahwa perubahan dalam pola perdarahan haid seperti perdarahan bercak tak beraturan (*spotting*) terjadi pada sebagian akseptor KB suntik 3 bulan di awal pemakaian terutama setelah 2 atau 3 kali injeksi. Teori Affandi (2012) menjelaskan bahwa hormon *progestin* menyebabkan *hipotropismeendometrium* sehingga dapat mengganggu proses *implantasi*. Perubahan pertumbuhan dan *maturasiendometrium* menjadi penyebab terjadinya perdarahan *ireguler* atau perdarahan bercak atau disebut *spotting*.

3. Kejadian Perubahan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden (75,00%) mengalami efek samping perubahan berat badan dan 11 responden (25,00%) tidak mengalami perubahan berat badan. Hal ini disebabkan karena respon tubuh responden terhadap obat (*farmakokinetik*) pada setiap orang berbeda-beda, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor gaya hidup yang sehat. Kenaikan berat badan responden yang sering menjadi keluhan akseptor kunjungan ulang terjadi karena *progesteron* mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak dibawah kulit bertambah, sedangkan penurunan berat badan dapat terjadi karena hormon *progesteron* merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus. Perubahan berat badan dapat diatasi/ dicegah dengan kebiasaan gaya hidup yang sehat yaitu olah raga dan istirahat yang cukup dan teratur serta

menjaga pola makan dengan diet makanan rendah kalori tetapi tetap mempertahankan keseimbangan kecukupan gizi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ekawati (2010) dengan judul “Pengaruh KB Suntik DMPA terhadap Peningkatan Berat Badan di BPS Siti Syamsiah Wonokarto Wonogiri” dengan jumlah sampel 35 responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai $R=0,950$ ($R>0,5$) yang berarti secara statistik terdapat pengaruh signifikan antara pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Affandi dan Albar (2011) bahwa akseptor dapat mengalami peningkatan atau penurunan berat badan yang tidak terlalu besar, bervariasi $< 1-5$ kg dalam tahun pertama setelah menjadi akseptor KB suntik 3 bulan. Teori Saifuddin (2006) menjelaskan bahwa perubahan berat badan disebabkan karena hormon *progesteron* merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus dan menurunkan aktivitas fisik sehingga penurunan atau penambahan berat badan dapat terjadi. Selain itu, resiko kenaikan berat badan dapat terjadi karena hormon *progesteron* mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak sehingga lemak di bawah kulit bertambah.

4. Kejadian Pusing/ Sakit Kepala pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (27,30%) mengalami efek samping pusing/ sakit kepala dan 32 responden (72,30%) tidak mengalami pusing/ sakit kepala. Hal ini disebabkan karena respon tubuh terhadap obat (*farmakokinetik*) pada setiap orang berbeda, selain itu kejadian pusing/ sakit kepala juga

dipengaruhi oleh lama pemakaian KB suntik 3 bulan. Tabel 4.9 di bawah ini menunjukkan pengaruh lama pemakaian terhadap perubahan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi LamaPemakaian KB Suntik 3 Bulan terhadap Pusing/ Sakit Kepala di Klinik Pelita Hati

Lama Pemakaian	Pusing/ Sakit Kepala	Persentase
< 2 tahun	1	8,30%
≥ 2 tahun	11	91,70%
Total	12	100%

Hasil analisis data berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berpengaruh terhadap kejadian pusing/ sakit kepala. Akseptor yang mengalami pusing/ sakit kepala mayoritas telah memakai KB suntik 3 bulan ≥ 2 tahun yaitu 11 responden (91,70%) sedangkan 1 responden (8,30%) memakai < 2 tahun. Pusing/ sakit kepala terjadi karena KB suntik 3 bulan hanya mengandung *progesteron* sehingga dengan lama waktu pemakaian kontrasepsi akan mempengaruhi *fluktuasi* hormon dalam tubuh yaitu menurunnya hormon *estrogen*. Salah satu situsnet mediskus yang ditulis oleh Muhlisin (2016) menyebutkan bahwa kekurangan hormon *estrogen* dapat menyebabkan nyeri sendi, sakit kepala, kulit kering dan vagina mengering, gangguan tidur (*hot flashes* dan berkeringat di malam hari) dan menimbulkan suasana hati yang kurang baik bahkan sampai depresi. Keadaan pusing/ sakit kepala yang menetap bisa disebabkan oleh faktor lain seperti penyakit bawaan (*migrain*) dan perlu dilakukan pemeriksaan *neurologis* dan jika keadaan ini timbul setelah pemakaian KB suntik 3 bulan sebaiknya dihentikan. Akseptor yang

tidak mengalami efek samping pusing/ sakit kepala bukan berarti tidak mendapatkan fungsi dari kontrasepsi 3 bulan, tetapi lebih dimaksudkan bahwa terdapat faktor lain seperti jumlah massa otot tubuh dan kadar hormon/ serum yang sudah ada/ diproduksi sendiri oleh tubuh yang berhubungan dengan tingkat penerimaan tubuh terhadap obat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pratiwi (2011) pada akseptor lama KB suntik 3 bulan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta dari 80 responden diteliti sebanyak 20 responden (25.00%) mengalami efek samping pusing/ sakit kepala. Hal ini berarti kejadian pusing/ sakit kepala merupakan efek samping yang jarang terjadi dan sebagian ditemukan pada akseptor lama.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Handayani (2010) bahwa penggunaan kontrasepsi suntikan *progestin* jangka panjang (kelebihan *progesteron*) dapat menimbulkan sakit kepala, kekeringan pada vagina, gangguan emosi (depresi), *densitas*, jerawat, penurunan libido dan perubahan pada lipid serum. Teori Baziad (2008) menjelaskan bahwa keadaan pusing/ sakit kepala dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hormon yaitu menurunnya hormon estrogen dan juga dipengaruhi oleh keadaan psikis. *Progesteron* berperan dalam pengaturan hormon *gonadotropin* sehingga terjadi penekanan pada syaraf otak. Selain itu *progesteron* menimbulkan khasiat rangsangan terhadap pusat panas di hipotalamus sehingga terjadi peningkatan suhu 0,4- 0,6 derajat celcius.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian gambaran kejadian efek samping KB suntik 3 bulan di Klinik Pelita Hati Banguntapan Bantul memiliki keterbatasan penelitian yaitu terkait masih banyaknya faktor lain penyebab kejadian efek samping KB suntik 3 bulan pada responden yang tidak dapat diamati dalam penelitian ini seperti tingkat pengetahuan responden, sumber informasi, faktor sosial budaya dan status ekonomi.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA